

Implementasi Materi Pembelajaran Ips Melalui Media Sosial Tiktok Dalam Memotivasi Siswa Kelas 9 Di SMP Hang Tuah 4 Surabaya

Jonathan Acel Fabianrico^{1*}, Naim²

Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Indonesia

Corresponding Author: Jonathan.acel.fab97@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Pelajaran IPS, Motivasi Belajar, Video TikTok

Received : 1 Januari

Revised : 6 Januari

Accepted : 15 Januari

ABSTRAK

Hasil pengamatan awal pada siswa kelas 9 SMP Hangtuah 4 Surabaya menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa dalam pelajaran IPS perlu ditingkatkan. Siswa sering terlihat jenuh selama pembelajaran. Penelitian ini bertujuan memanfaatkan video TikTok sebagai inovasi metode pembelajaran untuk meningkatkan motivasi siswa. Penelitian kualitatif ini melibatkan 12 siswa dan satu guru, menggunakan wawancara sebagai teknik pengumpulan data, dan analisis deskriptif sebagai metode analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa video TikTok mampu meningkatkan motivasi siswa dalam belajar IPS. Video tersebut perlu dirancang kreatif dan menarik, meski memiliki keterbatasan durasi. Guru disarankan untuk menyediakan link web berisi semua video TikTok terkait materi IPS agar siswa dapat mengaksesnya dengan mudah. Hal ini diharapkan mempermudah siswa memahami materi secara menyeluruh.

PENDAHULUAN

Internet dan media merupakan dua hal yang sangat erat kaitannya di masyarakat modern saat ini. Nama media sendiri dapat diartikan sebagai pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan (Rusman et al., 2013). Dengan kata lain, media adalah penyalur dalam menyampaikan suatu informasi atau perantara untuk memberikan pesan. Bentuk-bentuk informasi yang disalurkan dapat diketahui dengan cara dilihat, didengar, dibaca, serta dimanipulasi (Sadiman et al., 2012). Sarana penyampaian pesan kepada khalayak juga dapat dilakukan melalui berbagai jenis media seperti televisi, radio, cetak, dan media *online*. Di era generasi z dikonseptualisasikan untuk dapat memanfaatkan kreativitas manusia terhadap alat mesin yang kuat,

cerdas, dan akurat (Maddikunta et al., 2022). Hadirlah internet atau singkatan *interconnected-networking* (Kurniawansyah et al., 2020) dalam beberapa dekade terakhir yang memberikan pengaruh luar biasa terutama pada perkembangan internet. Internet juga memberikan manfaat besar bagi penggunanya sebagai kemudahan dalam mengakses informasi dan komunikasi. Internet telah menjadi jaringan komunikasi global yang terbuka dan terhubung dengan ratusan juta perangkat di seluruh dunia.

Sebagai pengguna pun, penulis menyadari bahwa media sosial dapat menjadi alat yang berguna dalam banyak aspek kehidupan kita. Sejalan dengan penelitian (Toha & Umisara, 2022) mengenai respon mahasiswa terhadap media sosial *Tiktok*, bahwa dari 150 respon mendapatkan hasil 70% yang memilih aplikasi *Tiktok* menjadi media sosial yang baik, menguntungkan, dan menghibur. Berbagai situs jejaring sosial yang berkembang saat ini seperti *Facebook*, *Instagram*, *Youtube*, *Tiktok* dan berbagai macam lainnya juga dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai jaringan membangun jejaring sosial, pengembangan karir yang juga efektif untuk meningkatkan *branding* hingga promosi produk yang kita jual.

Kecanggihan teknologi dan media sosial yang tak terbendung kapasitasnya itulah menghadirkan berbagai efek di kehidupan masyarakat, termasuk dalam dunia akademik. Sebagai salah satunya pengguna media sosial sekarang ini banyak digunakan oleh pelajar. Selain dengan mudah berkomunikasi dari jarak dekat maupun jarak jauh, fitur canggih dalam memperoleh ilmu pengetahuan di internet untuk bahan-bahan pembelajaran juga sangat mudah didapat. Jadi, para pelajar di sekolah mampu menyelesaikan tugasnya hanya dengan membuka media platform yang ingin dituju. Terlebih lagi, media sosial sudah menjadi *lifestyle* atau gaya hidup di masa kini. Sayangnya, penggunaan media sosial bagi pelajar terlalu dimanfaatkan secara berlebihan.

Penelitian Agustiah et al., 2020 ditemukan adanya pengaruh signifikan antara penggunaan media sosial terhadap perilaku belajar siswa yang dapat menurunkan motivasi belajar dan mempengaruhi kepribadian serta kreatifitas siswa di sekolah menjadi menurun. Penelitian tersebut menambahkan, motivasi belajar siswa menurun akibat dari penggunaan media sosial yang bukan digunakan untuk aktivitas belajar, melainkan sebagai media hiburan secara berlebihan (Agustiah et al., 2020). Diperkuat dengan penelitian pada siswa SMP Negeri 2 Poncol, bahwa semakin meningkatnya penggunaan media sosial, secara otomatis akan menurunkan kedisiplinan belajar siswa (Putri et al., 2021). Terlepas dari hal itu, melihat fakta bahwa data yang diambil dari situs DATA PORTAL menunjukkan, pengguna internet per Februari 2023 di Indonesia mencapai angka 212,9 juta orang (*Data Reportal*, 2023). Dari angka tersebut, 60,4 persennya menggunakan internet untuk mengakses jejaring sosial, setara dengan 167 juta orang memiliki media sosial.

Kehadiran *Tiktok* sangat tepat waktu di negara berkembang dan negara maju. Media sosial yang menjadi fenomena global dalam beberapa tahun terakhir dan mencatatkan pengguna aktif sebanyak 1,05 miliar di seluruh dunia per Januari 2023, diliput dari *We Are Social*. *Tiktok* merupakan platform yang

memiliki berbagai fitur menarik, agar pembuatan video semakin terlihat mengesankan dengan adanya filter, musik, dan efek kreatif lainnya. Konten-konten yang tersedia di *TikTok* juga beragam, mulai dari tarian, *lyp-sync*, sampai video lucu dan humor. Pengguna aktif *TikTok* di Indonesia per Januari 2023 tercatat sebanyak 109,90 juta orang dengan urutan kedua setelah Amerika Serikat (Sadya, 2023).

Selama pembelajaran di kelas, terutama pada kelas belajar mengajar mata pelajaran IPS, siswa lebih sering bermain *handphone*, mengobrol dengan teman, yang mengakibatkan tidak fokus pada situasi belajar mengajar yang sedang berjalan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis motivasi belajar siswa SMP kelas 9 di SMP Hang Tuah 4 Surabaya menggunakan media sosial *tiktok* dalam melakukan pembelajaran IPS di kelas. Kebaruan dari penelitian ini adalah metode penelitiannya menggunakan kualitatif, sedangkan penelitian sebelumnya dengan partisipan siswa SMP banyak menggunakan kuantitatif (Fitri et al., 2022).

Permasalahan yang telah diungkap pada bagian latar belakang masalah, maka penelitian berfokus pada: Bagaimana permasalahan di kelas terkait motivasi belajar siswa, bagaimana tanggapan siswa terhadap video *TikTok* dalam penyampaian materi pembelajaran IPS, dan bagaimana kemampuan video *TikTok* untuk memotivasi siswa dalam proses pengajaran materi IPS. Yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan baru mengenai penggunaan media sosial *TikTok* dalam menyampaikan materi pembelajaran IPS, serta mengetahui peningkatan motivasi belajar siswa dalam menggunakan media *Tik Tok* sebagai proses belajar mengajar di kelas terutama pembelajaran IPS. Dengan demikian kebaruan penelitian ini juga dari metode pengumpulan data lebih banyak menggunakan wawancara dan observasi, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan skala.

TINJAUAN PUSTAKA

Indikator Pembelajaran IPS

Indikator materi pembelajaran IPS dapat mengacu pada teori dari beberapa ahli, di antaranya:

1. Trianto (2010):

Materi pembelajaran IPS dirancang untuk membantu siswa memahami konsep-konsep dasar yang berkaitan dengan kehidupan manusia dalam aspek sosial, ekonomi, budaya, dan politik. Indikatornya meliputi kemampuan siswa untuk: (a) Memahami konsep dasar dalam IPS. (b) Menghubungkan konsep dengan fenomena kehidupan sehari-hari. (c) Menyelesaikan masalah sosial menggunakan pendekatan interdisipliner.

2. Hosnan (2014):

Pembelajaran IPS harus bersifat kontekstual dan bermakna bagi siswa. Indikator meliputi: (a) Mengembangkan keterampilan berpikir kritis terhadap isu-isu sosial. (b) Menganalisis informasi yang relevan dengan fenomena sosial. (c) Menerapkan pengetahuan IPS dalam pengambilan keputusan.

3. Sapriya (2012):

Materi IPS dirancang untuk membentuk individu yang berkarakter dan bertanggung jawab secara sosial. Indikator meliputi: (a) Mampu mengenali keragaman budaya dan sosial. (b) Mengapresiasi nilai-nilai dalam masyarakat. (c) Memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara.

Indikator Motivasi Belajar

Indikator motivasi belajar dapat merujuk pada beberapa teori dari ahli berikut:

1. McClelland (1987):
Motivasi berkaitan dengan kebutuhan dasar individu yang mempengaruhi tindakan. Indikator motivasi meliputi: (a) Adanya kebutuhan untuk berprestasi (*achievement*). (b) Dorongan untuk afiliasi atau membangun hubungan sosial (*affiliation*). (c) Keinginan untuk memiliki kekuasaan atau kontrol (*power*).
2. Santrock (2008):
Motivasi belajar adalah dorongan internal yang mengarahkan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Indikatornya meliputi: (a) Adanya tujuan atau target yang ingin dicapai. (b) Ketekunan dalam menyelesaikan tugas. (c) Minat terhadap materi yang dipelajari. (d) Kepercayaan diri dalam mencapai keberhasilan.
3. Uno (2016):
Motivasi belajar memiliki dua aspek utama, yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Indikatornya meliputi: (a) Minat belajar yang tinggi (intrinsik). (b) Adanya penghargaan atau dukungan dari lingkungan (ekstrinsik). (c) Kemauan untuk bekerja keras. (d) Perasaan puas atas hasil yang dicapai.

METODOLOGI

Prosedur dalam penelitian ini akan menggunakan teknik purposive sampling. Teknik purposive sampling dipilih dengan tujuan kualitas informasi, kredibilitas, serta kekayaan yang sesuai dengan kriteria tertentu (Creswell, 2014). Peneliti memilih sampel partisipan yaitu siswa SMP kelas 9 Hang Tuah 4 Surabaya karena sesuai dengan kriteria penelitian yang diinginkan. Peneliti akan menggunakan sumber data dengan awalan proses observasi, wawancara, dan dokumentasi/analisis video (Sidiq, 2019).

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian berisi temuan-temuan penelitian. Penyajian hasil tergantung jenis dan metode penelitian yang telah dilakukan. Hasil disajikan apa adanya tanpa melakukan pembahasan dan implikasinya. Jumlah sub bagian pada hasil penelitian mengikuti jumlah tujuan penelitian.

Informan penelitian ini terdiri dari siswa kelas 9 dan guru pelajaran IPS di SMP Hangtuah 4 Surabaya. Jumlah siswa kelas 9 di sekolah ini sebanyak 122

siswa yang terbagi menjadi empat kelas. Jumlah informan penelitian dari siswa adalah 12 siswa, dan masing-masing kelas diambil 3 siswa untuk informan. Sedangkan informan dari guru di SMP Hangtuh 4 sebanyak 1 orang guru IPS, sehingga secara keseluruhan jumlah informan penelitian sebanyak 13 informan. Karakteristik dari informan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Profil Informan Penelitian

Informan	Status	Jenis kelamin	Usia	Nilai IPS
Informan 1	Siswa	Perempuan	14 Tahun	92
Informan 2	Siswa	Perempuan	15 tahun	84
Informan 3	Siswa	Perempuan	14 Tahun	88
Informan 4	Siswa	Laki-laki	15 tahun	81
Informan 5	Siswa	Perempuan	14 Tahun	90
Informan 6	Siswa	Perempuan	16 tahun	86
Informan 7	Siswa	Laki-laki	15 tahun	88
Informan 8	Siswa	Perempuan	14 Tahun	82
Informan 9	Siswa	Laki-laki	14 Tahun	90
Informan 10	Siswa	Perempuan	14 Tahun	83
Informan 11	Siswa	Laki-laki	15 tahun	85
Informan 12	Siswa	Laki-laki	16 tahun	85
Informan 13	Guru	Perempuan	24 tahun	89

Sumber : Data Penelitian

Informan penelitian dari siswa untuk tiap kelas ditetapkan berdasarkan pertimbangan nilai akademik, yaitu: paling tinggi, paling rendah dan sedang. Penelitian ini diarahkan untuk menggali lebih dalam mengenai efektivitas penggunaan media sosial Tiktok untuk implementasi materi IPS guna memotivasi siswa dalam belajar. Terdapat delapan pengukuran mengenai motivasi ini yaitu: durasi kegiatan, frekuensi kegiatan, persistensi, devosi, keuletan, tingkat aspirasi, tingkat kualifikasi prestasi, dan arah sikap terhadap sasaran. Tanggapan siswa (informan penelitian) mengenai durasi kegiatan ini ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 2 Tanggapan Informan yang Menonton Video Tik Tok

Informan	Kutipan wawancara
Informan 1	Iya pak, Saya menonton video Tiktok
Informan 2	Tergantung penyampaian orang dalam video, jika susah dipahami, saya mungkin akan kesulitan memahami dan tidak melihat hingga akhir
Informan 3	Tidak, biasanya langsung di skip ke intinya
Informan 4	Iya pak, biar tahu video Tiktok ini mengenai apa, terus apa yang dijelaskan di dalamnya
Informan 5	Iya pak, kalau gak sampai habis ya saya gak tahu materi yang diajarkan
Informan 6	Ndak pak soalnya takut hp nya disita terkadang juga

	bercanda di belakang sama pak joo,tapi kalau ada pak jo sambil liat TikTok kalo ga gitu aku share online shop”
Informan 7	Kalau saya menonton video Tiktok sampai habis... biar saya paham isinya pak
Informan 8	Tergantung penyampaian orang dalam video, jika susah dipahami, saya mungkin akan kesulitan memahami dan tidak melihat hingga akhir
Informan 9	Saya melihatnya sampai habis pak soalnya isinya kan penting semua
Informan 10	Tidak pak... saya lihat yang penting-penting saja”
Informan 11	Tergantung dengan materinya
Informan 12	Iya pak, sampai habis supaya paham pak

Sumber : Dokumen peneliti (2024)

PEMBAHASAN

Tanggapan informan penelitian dari siswa kelas 9, diketahui bahwa perihal kebiasaan siswa untuk menonton video Tiktok untuk pelajaran IPS sampai habis, ternyata siswa memiliki jawaban yang beragam. Dari keseluruhan informan penelitian dari siswa ternyata terdapat enam siswa yang mengatakan “iya” artinya enam siswa tersebut membenarkan bahwa siswa melihat video Tiktok sampai habis untuk materi pelajaran IPS. Sedangkan tiga informan lainnya menyatakan tidak, artinya ketiga informan tersebut tidak menonton video Tiktok sampai habis. Sedangkan tiga informan lainnya menyatakan kadang menonton sampai habis dan terkadang tidak.

Pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di kelas 9 SMP Hang Tuah 4 diketahui bahwa hampir tidak ada semangat, ketertarikan, bahkan motivasi dalam belajar keseluruhan materi IPS di jenjang tersebut dikarenakan tidak adanya sebuah inovasi sebelumnya dalam media pengajaran yang terjadi di kelas. Melalui penelitian yang dilakukan terkait penggunaan video TikTok dalam pembelajaran IPS di kelas 9, kami telah mengumpulkan sejumlah temuan menarik yang menggambarkan respon siswa terhadap inovasi pembelajaran ini. Dari berbagai wawancara, survei, dan observasi, kami berhasil merangkai narasi yang menceritakan bagaimana siswa merasakan dan mengalami penggunaan video TikTok dalam konteks pembelajaran IPS.

Berdasarkan frekuensi kegiatannya, jawaban informan penelitian juga berbeda-beda untuk kebiasaan menonton satu video TikTok. Terdapat informan yang menyatakan cukup menonton satu kali, dan terdapat siswa lain yang menyatakan tidak cukup jika menonton satu kali. Rata-rata berapa kali menonton satu video TikTok juga berbeda-beda, namun sebagian besar informan menyatakan menyimpan video TikTok. Perihal persistensi, bisa dijelaskan bahwa jawaban informan juga berbeda-beda mengenai kebiasaan untuk cukup mengandalkan video TikTok ketika menghadapi ujian. Sebagian besar informan menyatakan tidak mengandalkan video TikTok. Sebagian besar informan juga menyatakan perlu untuk mempelajari buku lagi setelah belajar

melalui video TikTok, dan perihal kerincian materi IPS di video TikTok bisa dijelaskan bahwa sebagian besar informan menyatakan cukup terinci.

Tingkat keuletan dari siswa juga berbeda-beda terkait dengan keberadaan video TikTok untuk materi pelajaran IPS kelas 9. Pengukuran terhadap keuletan siswa didasarkan pada keinginan untuk menguasai pelajaran IPS melalui kesediaan untuk bertanya kepada seseorang jika tidak memenuhi materi pelajaran IPS. Data mengenai tingkat aspirasi dari siswa, ternyata sebagian besar siswa lebih memilih pembelajaran materi IPS dengan menggunakan papan tulis. Hal menarik berkaitan dengan video TikTok adalah penggunaan animasi maupun latar belakang video TikTok.

Tingkat kualifikasi prestasi menunjukkan keseluruhan informan menyatakan nilai pelajaran IPS adalah “sedang” ketika hanya mengandalkan video TikTok untuk belajar. Sebagian besar siswa juga menyatakan bahwa tidak semua soal ujian ada di video TikTok. Meskipun demikian, sebagian besar informan penelitian membenarkan jika video TikTok bersifat membantu siswa untuk lebih menguasai pelajaran IPS. Temuan dari dimensi arah sikap terhadap sasaran dilihat dari penilaian terhadap perlunya untuk masuk sekolah meskipun ada video TikTok, sebagian besar informan menyatakan masih perlu. Sebagian besar informan menyatakan tidak tenang. Sedangkan sikap yang terbangun untuk mendapatkan pekerjaan rumah (PR) dari guru pengajar, ternyata separuh dari informan penelitian menyatakan perlu sedangkan lainnya menganggap tidak perlu. Sebagian besar informan juga masih menganggap perlu belajar kelompok dengan siswa lainnya meskipun ada video TikTok.

Hasil pengamatan didukung hasil wawancara awal dengan informan penelitian yang berasal dari siswa kelas 9, diketahui bahwa sebelum menggunakan video Tik Tok ternyata siswa memiliki motivasi yang rendah untuk mengikuti pelajaran IPS. Sebagian besar informan penelitian menyatakan memiliki motivasi yang rendah, dan dari keseluruhan informan siswa kelas sembilan ternyata 7 orang siswa (58,3% yang secara terus terang menyatakan tidak termotivasi.

Pembahasan mengenai tanggapan siswa terhadap penggunaan video Tik Tok dalam penyampaian pelajaran IPS didasarkan dari unsur-unsur motivasi, Evaluasi dari durasi kegiatan siswa dalam mempelajari pelajaran IPS melalui video TikTok bisa dijelaskan bahwa durasi kegiatan siswa adalah berbeda-beda dalam mempelajari video TikTok mengenai materi pelajaran IPS. Durasi kegiatan yang berbeda-beda ini menunjukkan tingkat ketertarikan yang berbeda pula antar siswa terhadap video TikTok. Dari keseluruhan informan siswa yaitu 12 siswa ternyata hanya terdapat 4 informan (33,3%) yang menyatakan menonton video Tik Tok sampai habis dengan tidak melakukan skip-skip dan melakukan pause untuk bagian-bagian yang dianggap penting untuk lebih bisa memahami materi.

Motivasi siswa untuk mempelajari materi IPS melalui video TikTok dilihat dari frekuensi kegiatannya, bisa dijelaskan bahwa frekuensi siswa menonton video TikTok adalah berbeda-beda, dan sebagian besar siswa menyimpan video TikTok pelajaran IPS. Jika menyimpannya, maka kemungkinan kegiatan

menonton video TikTok bisa dilakukan lebih dari satu kali. Dari keseluruhan informan yaitu siswa kelas 9 sebanyak 12 informan, diketahui bahwa masih terdapat 3 informan (25%) yang menyatakan hanya menonton video Tik Tok dengan frekuensi 1 kali, artinya jika hanya 1 kali maka dinilai masih terasa kurang karena mata pelajaran IPS banyak yang harus dipahami dan sebagian untuk dihafalkan.

Perihal presistensi, sebagian besar informan menyatakan tidak mengandalkan video Tik dan perlu untuk mempelajari buku lagi setelah belajar melalui video TikTok, dan sebenarnya banyak informan yang bahwa materi video Tik Tok pelajaran IPS cukup terinci. Namun keseluruhan informan (100%) menyatakan tidak mengandalkan video Tik Tok untuk menghadapi ujian, artinya bahwa video Tik Tok juga perlu dilakukan evaluasi agar kehadiran video Tik Tok benar-benar bisa diandalkan oleh siswa.

Video TikTok pelajaran IPS juga diarahkan untuk menguatkan pengorbanan dalam mencapai sebuah tujuan (devosi) yaitu kesediaan informan untuk berkorban sehingga bisa menguasai materi pelajaran IPS. Berdasarkan jb informan khususnya mengenai kesediaan untuk berupaya lebih keras guna bisa menyimpan video Tik Tok ketika memori ponsel habis ternyata sebagian besar siswa yaitu 66,67% dengan menghapus video Tik Tok yang lama.

Tingkat keuletan dari siswa juga berbeda-beda sehubungan dengan video TikTok untuk materi pelajaran IPS. Keseluruhan informan terlihat memiliki keuletan karena ketika tidak memahami materi IPS di video TikTok maka informan berusaha untuk bertanya atau mencari sumber lainnya sehingga memperjelas materi yang tidak dipahami. Keseluruhan informan yaitu 100% informan menyatakan akan bertanya kepada guru atau menggunakan sumber lain jika video Tik Tok dinilai tidak jelas.

Penilaian dari dimensi tingkat aspirasi, sebagian besar siswa lebih memilih pembelajaran materi IPS dengan menggunakan papan tulis karena sebanyak 7 siswa (58,3%) menyatakan lebih tertarik menggunakan papan tulis. Sesuatu yang dianggap menarik dari video TikTok adalah penggunaan animasi maupun latar belakang video TikTok sehingga mampu memberikan semangat kepada siswa untuk belajar materi IPS.

Penilaian dari tingkat kualifikasi prestasi menunjukkan bahwa sebagian besar informan yaitu 75% menyatakan nilai pelajaran IPS adalah "sedang" ketika hanya mengandalkan video TikTok untuk belajar. Tidak semua materi secara rinci bisa ditampilkan pada video TikTok, namun sebagian besar informan penelitian membenarkan jika video TikTok bersifat membantu siswa untuk lebih menguasai pelajaran IPS.

Berdasarkan tanggapan informan (siswa) dari dimensi arah sikap terhadap sasaran, sebagian besar informan menyatakan masih perlu masuk sekolah meskipun ada video TikTok, masih merasa perlu mendapatkan pekerjaan rumah (PR) dari guru pengajar, masih menganggap perlu belajar kelompok dengan siswa lainnya meskipun ada video TikTok. Artinya bahwa video TikTok pelajaran IPS bersifat mendukung sikap yang positif dari siswa.

Menurut penilaian guru pengajar bahwa penggunaan video TikTok memang diarahkan untuk bisa membentuk sikap yang positif dari siswa

sehingga memiliki ketertarikan untuk lebih disiplin, lebih memiliki keinginan untuk menguasai materi lebih dalam sehingga penguasaan materi IPS oleh siswa bisa lebih baik. Fitri, Wikanengsih, dan Rostikawati (2022) juga menambahkan bahwa penggunaan video Tik Tok dinilai mampu meningkatkan respon positif siswa terhadap materi pelajaran.

Berdasarkan pada hasil wawancara secara keseluruhan dengan siswa kelas 9, diketahui bahwa sebenarnya video Tik Tok memiliki kapabilitas untuk memotivasi siswa dalam belajar. Daya tarik dari video Tik Tok yang perlu dipertimbangkan adalah penggunaan berbagai bentuk animasi-animasi yang menarik. Penggunaan animasi yang sesuai dengan materi pelajaran IPS yang sedang diajarkan dinilai akan mampu memotivasi siswa dalam proses pengajaran pelajaran IPS. Sebesar 83,3% informan dari siswa yang menyatakan merasa tidak cukup ketika hanya sekali menonton video Tik Tok pelajaran IPS menunjukkan bukti bahwa video Tik Tok ini dinilai mampu memberikan motivasi kepada siswa untuk belajar materi IPS. Meskipun 58,3% responden menyatakan lebih menyukai penggunaan papan tulis untuk pengajaran materi IPS, namun hal tersebut lebih disebabkan video Tik Tok yang selama ini digunakan untuk pengajaran perlu didesain ulang sehingga bisa memotivasi siswa dalam mempelajari pelajaran IPS. Menurut Fitri, Wikanengsih, dan Rostikawati (2022), menumbuhkan motivasi yang kuat pada siswa menjadi hal yang sangat penting sehingga siswa memiliki ketertarikan terhadap materi pelajaran. Karna tampilan-tampilan secara visual yang lebih menarik dari video Tik Tok memberikan motivasi dan semangat kepada siswa untuk lebih tertarik terhadap pelajaran IPS.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini, penggunaan video TikTok sebagai media pembelajaran IPS di kelas 9 SMP Hang Tuah 4 menunjukkan hasil yang beragam. Beberapa siswa merasa terbantu dengan adanya video TikTok karena formatnya yang menarik, terutama penggunaan animasi dan latar belakang yang relevan dengan materi IPS. Namun, sebagian besar siswa tidak sepenuhnya mengandalkan video TikTok, terutama untuk persiapan ujian. Siswa tetap membutuhkan buku teks dan sumber lain untuk pemahaman yang lebih mendalam. Meskipun video TikTok dianggap cukup membantu, hanya 33,3% siswa yang konsisten menonton video hingga selesai tanpa melewatkan bagian-bagian penting, dan mayoritas siswa merasa perlu menonton lebih dari satu kali untuk memahami materi.

Secara keseluruhan, video TikTok dapat memotivasi siswa untuk belajar materi IPS jika didesain dengan baik. Namun, mayoritas siswa masih lebih menyukai metode pembelajaran konvensional seperti penggunaan papan tulis. Tingkat kualifikasi prestasi siswa yang hanya berada pada kategori "sedang" ketika mengandalkan video TikTok menunjukkan bahwa media ini belum sepenuhnya efektif untuk meningkatkan hasil belajar secara optimal.

REKOMENDASI

1. Desain Ulang Video TikTok

Konten video TikTok perlu didesain ulang dengan menambahkan materi yang lebih terstruktur, rinci, dan relevan dengan kurikulum. Penggunaan animasi, narasi yang jelas, dan durasi yang cukup dapat meningkatkan daya tarik dan efektivitasnya.

2. **Pengintegrasian Media Pembelajaran**
Video TikTok sebaiknya digunakan sebagai media pendukung yang melengkapi metode pembelajaran konvensional, seperti penggunaan buku teks, papan tulis, dan diskusi kelompok.
3. **Pelatihan Guru**
Guru perlu diberikan pelatihan untuk mengembangkan konten TikTok edukatif yang menarik, sehingga dapat memotivasi siswa dan meningkatkan keterlibatan dalam proses pembelajaran.
4. **Peningkatan Motivasi Siswa**
Selain inovasi media pembelajaran, strategi untuk meningkatkan motivasi siswa seperti pemberian penghargaan atau pengenalan proyek berbasis video TikTok dapat diterapkan untuk memacu semangat belajar mereka.
5. **Evaluasi dan Feedback**
Dilakukan evaluasi berkala terhadap efektivitas video TikTok dalam pembelajaran melalui survei dan wawancara dengan siswa, serta mempertimbangkan umpan balik untuk perbaikan di masa depan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini. Secara khusus, kami menyampaikan terimakasih kepada dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, khususnya Bapak Naim, M.Pd pengampu Mata Kuliah Ekonomi Pembangunan atas bimbingan dan arahannya yang sangat berarti dalam penyusunan artikel ini. Kami juga berterima kasih kepada rekan-rekan peneliti dan seluruh pihak yang telah memberikan masukan, referensi, serta motivasi selama proses penelitian ini berlangsung. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi guru Ilmu Pengetahuan Sosial yang ada di Indonesia serta menjadi referensi yang bermanfaat bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akkoyunlu, B., & Soyly, M. Y. (2006). A study on students' views on *Blended Learning* environment. *Turkish Online Journal of Distance Education*, 7(3), 43-56.
- Al Aslamiyah, T., Setyosari, P., & Praherdhiono, H. (2019). *Blended Learning* Dan Kemandirian Belajar Mahasiswa Teknologi Pendidikan. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 2(2), 109-114. <https://doi.org/10.17977/um038v2i22019p109>
- Amalia, D. Y., & Julia, J. (2022). Transisi Pendidikan Era *New normal*: Analisis Penerapan *Blended Learning* di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 1618-1628. <https://doi.org/0.31004/basicedu.v6i2.2171>
- Badan Pusat Statistik Republik Indonesia. (2022). Survei Perilaku Masyarakat Pada Masa Pandemi COVID-19. In [Https://Malangkota.Bps.Go.Id/](https://Malangkota.Bps.Go.Id/) (Vol.

- 3573). <https://covid19.bps.go.id/>
- Bibi, S., & Jati, H. (2015). Efektivitas Model *Blended Learning* Terhadap Motivasi Dan Tingkat Pemahaman Mahasiswa Mata Kuliah Algoritma Dan Pemrograman. 5(2), 74–87.
- Dwiyogo, W. D. (2018). Pembelajaran Berbasis *Blended Learning*. RajaGrafindo Persada.
- Farida, A., & Indah, R. P. (2018). Penerapan *Blended Learning* Untuk Peningkatan Kemandirian Belajar Dan Critical Thinking Mahasiswa. 5(2), 19–27.
<https://doi.org/https://journal.upy.ac.id/index.php/derivat/article/view/138>
- Fitri, S., & Zahari, C. L. (2019). The implementation of *Blended Learning* to improve understanding of mathematics. *Journal of Physics: Conference Series*, 1188(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1188/1/012109>
- Hosnan. (2014). Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Irsyad, T., Wuryandini, E., Yunus, M., & Hadi, D. P. (2020). Analisis Keaktifan Mahasiswa dalam Proses Pembelajaran Statistika Multivariat. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Perguruan tinggi*, 12(1), 89. <https://doi.org/10.23887/jjpe.v12i1.24294>
- Istiningsih, S., & Hasbullah, H. (2015). *Blended Learning*, Trend Strategi Pembelajaran Masa Depan. *Jurnal Elemen*, 1(1), 49. <https://doi.org/10.29408/jel.v1i1.79>
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.
- Margolis, A. R., Porter, A. L., & Pitterle, M. E. (2017). Best practices for use of *Blended Learning*. *American Journal of Pharmaceutical Education*, 81(3). <https://doi.org/10.5688/ajpe81349>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis*. In edition 3. Singapore: SAGE publication.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- McClelland, D. C. (1987). *Human Motivation*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Nasution, N., Nizwardi, J., & Syahril. (2019). *Model Blended Learning*. Riau: Unilak Press.
- Nurhadi, N. (2020). *Blended Learning Dan Aplikasinya Di Era New normal Pandemi COVID-19*. Agriekstensia, <https://jurnal.polbangtanmalang.ac.id/index.php/agriekstensia/article/view/936>
- Nuris, D. M., Nuraini, U., & Nagari, P. M. (2018). *Blended Learning Application in the Accounting Education: Life-based Learning Paradigm*. *KnE Social Sciences*, 3(3), 71. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i3.1874>
- Oktavian, R., & Aldya, R. F. (2020). Efektivitas Pembelajaran Daring Terintegrasi di Era Pendidikan 4.0. *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, 20(2), 129–135. <https://doi.org/10.30651/didaktis.v20i2.4763>

- Rizkiyah, A. (2015). Penerapan *Blended Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ilmu Bangunan Di Kelas X TGB SMK Negeri 7 Surabaya. 1, 40-49.
- Santrock, J. W. (2008). *Educational Psychology*. Boston: McGraw-Hill.
- Sapriya. (2012). *Pendidikan IPS: Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Santi, N. W. A., & Indrayani, L. (2021). Adaptasi Tindakan Ekonomi Pelaku Sektor Pariwisata Pada Masa Pandemi COVID-19. *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 9(2), 417. <https://doi.org/10.23887/ekuitas.v9i2.41247>
- Santi, N. W. A., Indrayani, L., & Musmini, L. S. (2021). Adaptation of Mertasari Kite Shop's Economic Activities During the COVID-19 Pandemic. *Proceedings of the 6th International Conference on Tourism, Economics, Accounting, Management, and Social Science (TEAMS 2021)*, 197(Teams), 146-150. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.211124.022>
- Santyasa, I. wayan. (2018). Student centered learning : Alternatif pembelajaran inovatif abad 21 untuk menyiapkan guru profesional. *Prosiding Seminar Nasional Quantum*, 25, xix-xxxii.
- Sari, I. K. (2021). *Blended Learning* sebagai Alternatif Model Pembelajaran Inovatif di Masa Post-Pandemi di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2156-2163. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1137>
- Setiawan, T. H., & Aden. (2020). Efektifitas Penerapan *Blended Learning* Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Akademik Mahasiswa Melalui Jejaring Schoology Di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif (JPMI)*, 3(5), 493-506. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v3i5.493-506>
- Suseni, K. A. (2021). Pembelajaran Blended Learning Pada Pendidikan Agama Hindu Saat Pandemi COVID-19. 9(September), 21-29. <https://doi.org/http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/dharmaacarya>.
- Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tayebnik, M., & Puteh, M. (2013). *Blended Learning or E-learning?* 2008. <http://arxiv.org/abs/1306.4085>.
- Uno, H. B. (2016). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Utomo, S. W., & Wihartanti, L. V. (2019). Penerapan Strategi *Blended Learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Pada Era Revolusi Industri 4.0. 07(01), 30-44. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.31800/jtp.kw.v7n1.p30--44>
- Wardani, D. N., Toenlio, A. J. E., & Wedi, A. (2018). Daya Tarik Pembelajaran Di Era 21 Dengan *Blended Learning*. *JKTP*, 1(1), 13-18. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jktp/article/view/2852>
- Widiara, I. K. (2018). *Blended Learning* sebagai Alternatif Pembelajaran di Era Digital. 2(2). *Jurnal Purwadita*